

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan suatu tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh secara alamiah atau fisiologis agar mampu beradaptasi dengan stres lingkungan (Pudjiastuti, 2019). Perubahan tersebut antara lain perubahan fisik, biologis dan psikologis. Memasuki usia lanjut sering terjadi masalah penyakit degeneratif dan penyakit kronik serta berkurangnya aktivitas. Penurunan ini terjadi pada semua tingkat seluler, organ, dan sistem. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian penyakit pada lansia seperti hipertensi, stroke, diabetes, penyakit jantung dan lain sebagainya serta yang paling tinggi berkontribusi terjadinya komplikasi yakni diawali dengan kasus hipertensi dengan kejadian hampir 65% terjadi pada lansia (Zakirah, 2019).

Hipertensi pada lansia merupakan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 160 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg (Ardiansyah, 2019). Umumnya hipertensi tidak memberikan keluhan dan gejala yang khas sehingga banyak penderita yang tidak menyadarinya. Hipertensi merupakan salah satu permasalahan penyakit yang tidak menular (Manjoer, 2019)

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020 terdapat sekitar 660 juta penderita hipertensi pada lansia dengan prevalensi hipertensi sebesar 32%

dengan kejadian kematian sebesar 38% (WHO, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mencatat prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia sebesar 25,8 %, dengan prevalensi di Jawa Barat (29,4%) dan Kabupaten Subang sebesar 31,2% (Kemenkes RI, 2018).

Adanya dampak dari hipertensi seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, demensia dan gagal ginjal yang bisa berujung menyebabkan kematian (Manjoer, 2019) maka perlu adanya kepatuhan minum obat antihipertensi yang dilakukan oleh penderita hipertensi untuk mencegah terjadinya komplikasi (Kemenkes RI, 2018). Dampak dari terjadinya hipertensi didapatkan sekitar 42,2% pasien hipertensi mengalami stroke, 16,7% mengalami gagal jantung, 17,7% mengalami demensia, 17,1% mengalami gagal ginjal dan 6,3% mengalami infark miokard (Kemenkes RI, 2018).

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan klien sehingga klien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes RI, 2018). Kepatuhan dalam pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan, motivasi, *self efficacy*, kondisi mental, dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan (Niven, 2017). Kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi yaitu harus diminum setiap hari oleh pasien dan dikatakan tidak patuh apabila dalam 1 bulan maksimal 3x terlewat (Kemenkes RI, 2018). Pasien yang tidak patuh dalam minum obat maka akan menyebabkan komplikasi dari hipertensi yang dialami (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian Ottawa dkk (2020) mengenai gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada penderita hipertensi dengan rancangan penelitian deskriptif, jumlah sampel sebanyak 49 responden, instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisa data berupa univariat menunjukkan tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dari keseluruhan pasien hipertensi yang terlibat di Puskesmas Pante Raya Kabupaten Bener Meriah adalah rendah dengan presentase 100%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Subang (2020) didapatkan bahwa kejadian hipertensi meningkat setiap tahunnya didapatkan pada tahun 2018 sebanyak 11.357 kasus tahun 2019 sebanyak 12.548 kasus dan tahun 2020 sebanyak 14.132 kasus. Jumlah kasus hipertensi terbanyak di Kabupaten Subang yaitu di Puskesmas Purwadadi (16,7%), Puskesmas Wanajaya (15,4%) dan Puskesmas Pagaden (12,3%).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Purwadadi didapatkan data bahwa dari tahun 2019-2020 penyakit yang paling tinggi adalah hipertensi dan paling banyak terjadi pada lansia. Tahun 2019 pasien hipertensi pada lansia sebanyak 451 orang, pada tahun 2020 sebanyak 498 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 583 orang. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kasus hipertensi setiap tahunnya di puskesmas Purwadadi dan terhitung tahun 2022 sampai bulan Agustus penderita hipertensi sebanyak 392 orang. Studi pembandingan kejadian hipertensi di Puskesmas Wanajaya sampai bulan Agustus 2022 sebanyak 347 orang.

Hasil wawancara terhadap tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Purwadadi, masalah yang sering dihadapi yaitu obat yang tidak diminum oleh pasien hipertensi sehingga bisa menyebabkan kekambuhan yang sering terjadi dan juga semakin meningkatkan risiko komplikasi. Selanjutnya dikatakan bahwa pasien stroke yang dilaporkan di puskesmas hampir sebagian besar sekitar 80% diawali dari gejala hipertensi. Berdasarkan data pada tahun 2021 didapatkan bahwa dari 583 orang yang mengalami hipertensi, ada 38 orang yang mengalami stroke, 4 orang gagal ginjal, 2 orang gagal jantung dan 3 orang meninggal dengan diagnosa hipertensi. Hasil wawancara terhadap 10 orang lansia yang mengalami hipertensi, dari 10 orang lansia, 7 orang menyebutkan bahwa merasa tidak yakin apabila dengan minum obat secara rutin akan menyembuhkan hipertensi. Tiga orang menyebutkan bahwa merasa yakin bahwa dengan minum obat setiap hari bisa mencegah hipertensinya kambuh dan juga mencegah terjadinya komplikasi seperti stroke. Selanjutnya dari 10 orang lansia tersebut, berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa 9 orang menyebutkan bahwa dalam 1 bulan terakhir, lebih dari 3 kali obat antihipertensi tidak di konsumsi sedangkan menurut Kemenkes (2018) disebutkan bahwa obat anti hipertensi harus diminum setiap hari dan dikatakan tidak patuh apabila terlewat minimal 3 kali dalam waktu satu bulan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Gambaran kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwadadi Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwadadi Kabupaten Subang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwadadi Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat diketahui gambaran kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Purwadadi Kabupaten Subang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Puskesmas

Menjadi informasi bagi puskesmas dalam menangani masalah hipertensi bukan hanya dalam pemberian obat saja, tetapi diperlukan kepatuhan dalam minum obat.

2) Bagi Perawat

Menjadi informasi bagi perawat untuk bisa melakukan intervensi dalam menangani masalah kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi dilihat dari keyakinan diri lansia.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian lanjutan tentang penanganan kepatuhan minum obat pada lansia

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu keperawatan gerontik. Masalah yang terjadi yaitu adanya ketidakpatuhan dalam minum obat antihipertensi pada lansia penderita hipertensi. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2022 dan dilakukan di Puskesmas Purwadadi Kabupaten Subang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif.